

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan atau kriteria. Adapun kriteria sektor unggulan menurut Sambodo 2002 dalam Usya (2006:18) bahwa sektor unggulan memiliki empat kriteria diantaranya: pertama sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kedua sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar, ketiga sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang, dan keempat sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

2.2 Konsep Komoditas Unggulan

Menurut Badan Litbang pertanian (2003), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk di kembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (pengusaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat). Ditambahkan pula oleh (Bachrein dalam Rezki, 2003:28) bahwa penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah yang lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

2.3 Komoditi Sektor Pertanian

Sektor pertanian yang dimaksudkan dalam konsep pendapatan nasional menurut lapangan usaha atau sektor produksi ialah pertanian dalam arti luas di Indonesia sektor pertanian dalam arti luas dibedakan menjadi lima sub sektor yaitu subsektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan (Dumairy, 1996).

Masing- masing subsector dengan dasar klasifikasi tertentu, dirinci lebih lanjut menjadi subsector yang lebih spesifik. Nilai tambah sektor pertanian dalam perhitungan PDB merupakan hasil penjumlahan nilai tambah dari sub sektor-subsektor tersebut dan perhitungan dilakukan oleh Biro Pusat Statistik. Nilai tambah subsector-subsektor tersebut dihitung dengan menggunakan produksi. Tingkat harga yang dipakai untuk menghitung nilai produksi adalah harga pada tingkat perdagangan pasar.

Subsektor tanaman pangan sering juga disebut sub sektor pertanian rakyat. Disebut demikian karena tanaman pangan biasanya diusahakan oleh rakyat dan bukan oleh perusahaan atau pemerintah. Sub sektor ini mencakup komoditi-komoditi bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, sayur-sayuran dan buah-buahan (Dumairy, 1996).

2.4 Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Daerah

Jhingan, (2007 : 362) berpendapat bahwa sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi daerah terletak dalam hal menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat, menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus menerus, meningkatkan

pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah, dan memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

Konsekuensi bagi negeri yang tergolong agraris, sektor pertanian merupakan bidang kehidupan yang paling vital. Begitupun dengan Indonesia. Sebagai salah satu Negara yang sedang membangun, dimana 60% penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, maka wajar kalau dalam beberapa pelita, sektor pertanian selalu didudukkan pada prioritas yang utama. Peranan sektor pertanian, disamping tercatat sebagaidevisa yang cukup besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduknya (Sastraadmadja, 1989:35).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting baik dalam jangka panjang pembangunan ekonomi maupun untuk pemuliaan ekonomi jangka pendek. Karena itu sekarang ini merupakan momen yang tepat untuk menggali pemikiran-pemikiran mengenai reorientasi kebijakan pembangunan pertanian. Kebijakan pembangunan pertanian tersebut diarahkan agar pertanian menjadi sektor yang tangguh, dalam jangka pendek mampu menghadapi krisis ekonomi, dan dalam jangka panjang mampu menghadapi globalisasi dengan sistem pertanian yang berkelanjutan, dalam sistem ekonomi yang demokratis dan dalam pemerintahan yang terdesentralisasi (Sumodingrat, et al. 2001:21).

2.5 Potensi Ekonomi Daerah Pembangunan Deli Serdang

Potensi ekonomi daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang memnjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan. Setiap wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang

memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor tersebut memiliki keunggulan untuk dikembangkan (Samuelson. 1997).

Seiring dengan kebijakan otonomi daerah yang telah diterapkan sejak tahun 1999, masing-masing daerah harus bekerja keras untuk meningkatkan pendapatan daerahnya masing-masing. Oleh karena itu tiap daerah sudah lebih bebas dalam menetapkan sektor/komoditi yang diprioritaskan pengembangannya. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor/komoditas yang memiliki keunggulan/kelemahan yang ada di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor/komoditas yang memiliki keunggulan, memiliki potensi yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor/komoditas lain untuk berkembang (Tarigan. 2005).

Basis ekonomi adalah ekonomi yang berdasarkan pada pandangan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari suatu wilayah dan mengelompokkan kegiatan ekonomi kepada kegiatan basis dan kegiatan non basis. Untuk mendorong pertumbuhan suatu wilayah, perlu didorong pertumbuhan sektor basis karena akan mendorong pertumbuhan sektor non basis (Tarigan. 2005).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di Indonesia bekerja dan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh negara kita karena sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi. Keadaan inilah yang menunjukkan sektor pertanian sebagai salah satu

sektor yang andal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional (Husodo, 2002).

Pemerintah daerah perlu menentukan sektor dan komoditi apa saja yang diperkirakan bisa tumbuh cepat di wilayah tersebut. Sektor dan komoditi tersebut haruslah basis dan memiliki potensi untuk dipasarkan keluar wilayah tersebut atau jika memungkinkan diekspor dimasa yang akan datang (Tarigan, 2005).

Dalam konteks teori produksi kaitannya dengan pertanian, faktor penting dalam pengelolaan sumberdaya produksi adalah faktor alam (tanah) atau biasa disebut lahan, modal, dan tenaga kerja, selain itu juga faktor manajemen juga berperan dalam pengelolaan sumberdaya produksi pertanian (Mubyarto, 1994).

Ditinjau dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah. Sedangkan dari sisi permintaan, komoditas unggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan di pasar baik pasar domestik maupun internasional (Syafaat dan Supena. 2000).

Indonesia kaya akan produk pertanian yang dapat dikembangkan di setiap kabupaten yang pada umumnya relatif luas. Begitu pula halnya dengan kebutuhan konsumsi pangan di setiap kabupaten yang sangat beragam menurut jenis komoditas, kualitas dan segmen pasar. Pada masa otonomi daerah setiap kabupaten memiliki kemandirian yang luas dalam merumuskan kebijakan pembangunannya, termasuk pemilihan komoditas yang akan dikembangkan di kabupaten yang bersangkutan. Permasalahannya adalah haruskah setiap kabupaten

mengembangkan seluruh jenis komoditas yang dibutuhkan di kabupaten yang bersangkutan (Irawan. 2003).

Komoditas pangan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah maupun besar, karena memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat. Pasokan produk pangan nasional diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri, baik melalui pasar tradisional, pasar modern, maupun pasar luar negeri (Kementerian Pertanian. 2011).

Usaha agribisnis pangan merupakan sumber pendapatan tunai bagi masyarakat dan petani skala kecil, menengah dan besar dengan keunggulan berupa nilai jualnya yang tinggi, jenisnya beragam, tersedianya sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat. Produk pangan dalam negeri saat ini telah mampu memasok kebutuhan konsumen dalam negeri melalui pasar tradisional dan pasar modern serta pasar luar negeri (Kementerian Pertanian. 2011).

Potensi komoditas pangan sangat besar dilihat dari adanya kecenderungan peningkatan jumlah masyarakat yang seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Sementara itu dari sisi produksi, potensi komoditas pangan masih bisa ditingkatkan baik dari sisi ketersediaan lahan, teknologi budidaya, pasca panen dan pengolahannya (Irawan. 2003).

Kabupaten Deli Serdang merupakan penghasil komoditas pangan terutama beras terbesar di Sumatera. Hasil penelitian (*Saptana, dkk.* 2004) bahwa

Kabupaten Deli Serdang adalah daerah penghasil padi di Sumatera, bahkan luas lahan tanaman padi di Kabupaten Deli Serdang adalah 15,7 persen lebih besar dari total luas tanaman padi diseluruh Sumatera.

2.6 Teori LQ

LQ adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor disuatu daerah (kabupaten/kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. LQ dapat untuk mengukur suatu sektor menjadi basis. Teknik ini dapat membantu untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self suffience* persektor atau dengan kata lain alat analisis ini dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan (industri) sejenis dalam perekonomian regional atau nasional (Bappenas, 2003:36-37).

Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditi unggulan antara lain penerapannya sederhana, mudah, dan tidak memerlukan pengolahan data yang rumit. Metode LQ selain memiliki kelebihan juga memiliki keterbatasan yaitu dalam sistem analisis data, metode ini memerlukan akurasi data atau dalam arti validitas data sangat diperlukan (Hendayana,2003:4).

2.7 Penyebaran Lokasi Budidaya (Lokalisasi)

Pembangunan pertanian erat kaitannya dengan permasalahan wilayah atau regional. Terdapatnya keragaman hayati, iklim, potensi lahan masing-masing wilayah dan keragaman kualitas dan kuantitas manusia antar wilayah merupakan tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Perencanaan pembangunan tidak bisa dilakukan secara terpusat ataupun dengan desain kebijakan dan program yang sifatnya umum. Pembangunan pertanian perlu dirancang dengan memperhatikan perencanaan dari daerah dan memperhatikan potensi sumberdaya pertanian secara spesifik terhadap lokasi (*Wibowo, dkk.* 2006).

Salah satu bentuk kebijaksanaan pembangunan ekonomi daerah yang didasarkan kepada keuntungan kompetitif adalah pengembangan komoditas unggulan. Dalam hal ini, pemerintah mendorong masing-masing wilayah/desa untuk mengembangkan satu atau dua komoditas utama yang mempunyai potensi besar. Melalui kebijakan tersebut diharapkan masing-masing wilayah akan dapat mengembangkan komoditas utama yang mempunyai daya saing tinggi. Peningkatan daya saing ini tidak hanya penting dalam era otonomi daerah untuk menghadapi persaingan sesama wilayah, tapi juga penting dalam menghadapi persaingan ditingkat global. Jika memiliki daya saing yang kuat, maka pemasaran produk akan semakin terjamin dan pengembangan ekonomi wilayah yang bersangkutan secara bertahap akan dapat ditingkatkan (*Sjafrijal, 2008*).

Pembangunan ekonomi Lokalita yang menyandarkan kepada basis ekonomi lokalitas yang tidak terlepas dari adanya pemanfaatan dan pemberdayaan sumberdaya lokal akan mempercepat terjadinya pembangunan ekonomi lokal suatu wilayah (*Blakely dalam Dartavia, 2003*).

Fungsi koefisien Lokalita adalah melihat ada atau tidaknya pemusatan kegiatan pertanian di suatu wilayah, sehingga dapat diketahui apakah suatu komoditas produksinya terpusat pada suatu kecamatan atau tersebar di beberapa kecamatan.

Adanya penetapan lokasi untuk kegiatan pertanian sangat tergantung kepada input produksi dan keberadaan pasar untuk output. Jadi, besarnya permintaan pasar terhadap komoditas dan ketersediaan faktor-faktor produksi seperti modal, lahan dan tenaga kerja adalah faktor penentu utama dari lokasi produksi. Identifikasi nilai koefisien Lokalita masing-masing komoditas akan dapat memprediksi lokasi potensial untuk pengembangan kegiatan pertanian tersebut. Selain itu juga bisa memperkirakan faktor-faktor lokasi yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu komoditas di wilayah tertentu. (Dartavia. 2003).

2.8. Spesialisasi/Kekhususan Suatu Wilayah Pada Komoditas

Analisis koefisien spesialisasi merupakan metode analisis modifikasi dari analisis *Location Quotient* yang dapat menunjukkan ada atau tidaknya spesialisasi kegiatan pertanian di suatu wilayah. Selain itu juga dengan koefisien spesialisasi dapat diperoleh kejelasan tentang tingkat spesialisasi komoditas basis pertanian di wilayah tersebut.

Kecamatan yang bernilai spesialisasinya lebih tinggi daripada kecamatan lain dalam memproduksi suatu jenis komoditas dapat dinyatakan bahwa kecamatan tersebut memiliki keunggulan dalam memproduksi komoditas tersebut dan nilai koefisien spesialisasi juga menunjukkan efisiensi relatif wilayah dalam memproduksi komoditas pertanian (Dartavia. 2003).

2.9 Analisis Keunggulan Wilayah

Analisis keunggulan wilayah pada komoditi pertanian menggunakan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan digunakan oleh Baruwadi (2005)

dengan pendekatan ekonomi wilayah. Analisis yang digunakan adalah : Location Quation (LQ), Kuosien Lokalisasi, dan Kuosien Spesialisasi.

2.9.1 Analisis LQ

Analisis ini merupakan analisis ekonomi wilayah yang mengkaji apakah suatu komoditas agribisnis merupakan sektor basis yaitu sektor yang unggul dalam wilayah yang bersangkutan atau sektor non basis menurut Baruwadi (2008:2).

Komoditas agribisnis yang ada di suatu wilayah merupakan sektor basis apabila koefisien $LQ \geq 1$ sedangkan apabila $LQ < 1$ maka komoditas agribisnis i tersebut bukan merupakan sektor basis.

2.9.2 Analisis Lokalisasi

Analisis ini merupakan salah satu analisis ekonomi wilayah yang menggunakan untuk mengukur penyebaran atau konsentrasi relative dari komoditas tanaman agribisnis menurut Baruwadi (2008:2).

Koefisien lokalisasi diperoleh dengan menjumlahkan $(v_i/V_i) - (v_t/V_t)$ yang bertanda positif, dengan ketentuan :

$\alpha \geq 1$: komoditas komoditas agribisnis i ter konsentrasi pada suatu kecamatan, dan

$\alpha \leq 1$: komoditas komoditas agribisnis i menyebar pada beberapa kecamatan.

2.9.3 Analisis Spesialisasi

Analisis ini tergolong juga analisis ekonomi wilayah yang digunakan untuk mengkaji spesialisasi suatu wilayah dalam komoditas agribisnis menurut Baruwadi (2008:2).

Kuosien spesialisasi diperoleh dengan menjumlahkan $(v_i/v_t) - (V_i/V_t)$ yang bertanda positif dengan ketentuan :

$\beta \geq 1$: suatu wilayah menspesialisasikan pada komoditas agribisnis i

$\beta \leq 1$: tidak terspesialisasi

2.9.4 Analisis Trend

Merupakan suatu metode analisis statistika yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Untuk melakukan peramalan dengan baik maka dibutuhkan berbagai macam informasi (data) yang cukup banyak dan diamati dalam periode yang relatif cukup panjang, sehingga hasil analisis tersebut dapat mengetahui sampai berapa besar fluktuasi yang terjadi. Dalam analisis runtun waktu (time series) hal yang paling menentukan adalah kualitas dan kakuratan dari data-data yang diperoleh, serta waktu atau periode dari data-data tersebut dikumpulkan.

Metode trend yang digunakan adalah metode kuadran terkecil (least square method) dengan ketentuan sebagai berikut (Umar,2004) :

$$Y = a + bX$$

Keterangan : Y = produksi yang diramalkan

a = constanta

b = nilai koef trend

X = produksi pertahun

2.10 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran adalah sebagai berikut :

Zaini (2007), dalam hasil penelitiannya tentang *Penentuan Komoditi Basis Sub Sektor Pangan Dan Hortikultura Di Kabupaten Paser*, dengan menggunakan analisis LQ. Pada analisis LQ didapat bahwa ada beberapa komoditas basis di beberapa kecamatan yaitu petai, sirsak, manggis, belimbing, melinjo, jeruk, sukun, melon, nangka, yang semuanya bisa dikembangkan di hampir semua kecamatan di Kabupaten Paser.

Dan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulanti (2011) tentang *Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Buah-Buahan Di Kabupaten Minahasa Utara Propinsi Sulawesi Utara* : aplikasi analisis LQ dan daya tarik – daya saing menyimpulkan bahwa komoditas unggulan yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan pada beberapa kecamatan adalah mangga, pepaya, jambu air, rambutan, nangka dan duku/langsat.

Penelitian oleh Eprinna Hartaning Tyan Kusumastuti (2010) yang berjudul *Analisis Identifikasi Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Serdang Bedagai Dengan Pendekatan Location Quotient dan Shift Share*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan Analisis LQ dan dan Shift Share bahwa komoditas yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan yaitu Sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis di masa sekarang dan masa datang adalah sub sektor tanaman bahan makanan.

Penelitian oleh Andi Tabrani (2008) yang berjudul *Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Dari hasil analisis yang diperoleh, bisa disimpulkan bahwa perekonomian Kabupaten Mandailing Natal hingga saat ini

masih berbasiskan pada sektor primer, yaitu sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian.

Penelitian oleh Suslinawati 2012 yang berjudul *Analisis Komoditas Pertanian Unggulan Dan Wilayah Pengembangannya Di Kota Banjarbaru*. Hasil penelitian menyatakan bahwa Komoditas tanaman sayuran kota Banjarbaru paling unggul di kembangkan di Kecamatan Landasan Ulin. Tanaman Sayuran tersebut antara lain menyangkut tanaman Tomat; Daun Bawang; dan Seledri.

